

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bagian pendahuluan telah dipaparkan secara singkat gambaran dari objek penelitian yakni film *Sound of Preeett*. Bab ini akan lebih menjabarkan fenomena persekusi dalam film *Sound of Preeett*. Deskripsi pada bab ini terbagi menjadi dua yakni Persekusi dalam Media Massa dan lingkup film *Sound of Preeett* sendiri. Pada lingkup konteks film akan terdiri dari sinopsis, informasi umum, tim produksi, dan para pemain film serta latar belakang sutradara. Seluruh data mengenai film *Sound of Preeett* peneliti dapatkan dari berita daring, kanal informasi film, dan situs resmi sutradara serta rumah produksi.

A. Persekusi dalam Media Massa

Mengutip dari Ardipadanto (2017, h. 19) pengertian persekusi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencangkup dua hal, yakni terdapat tindakan main hakim sendiri merujuk pada kurangnya rasa hormat terhadap hukum di Indonesia serta adanya ancaman bagi hak dasar manusia dalam kehidupan berdemokrasi atau menyatakan pendapat. Persekusi mengancam demokrasi sebab sekelompok orang mengambil alih negara untuk menetapkan kesalahan pada orang dan menghukum tanpa melalui proses hukum yang telah diatur. Dampak rasa takut bukan hanya dirasakan korban, tetapi juga masyarakat di sekelilingnya. Ketakutan yang meluas menjadi ancaman yang melumpuhkan fungsi masyarakat sebagai ruang untuk saling melontarkan

pendapatnya secara damai sehingga terwujudlah masyarakat dewasa dalam menyikapi perdebatan (Ardipadanto, 2017, h. 19)

Pelumpuhan demokrasi tidak sesuai dengan sistem politik demokrasi yang dianut oleh Indonesia. Disampaikan oleh Alfian (dalam Ardipadanto, 2017, h. 19), sistem politik dapat menyeimbangkan konflik dan konsensus, artinya demokrasi memungkinkan adanya perbedaan pendapat, persaingan, pertentangan di antara individu, kelompok, maupun lembaga pemerintah. Demokrasi akan mentolerir konflik yang tidak menghancurkan sistem, sehingga jelas bahwa persekusi merupakan unsur yang mengganggu eksistensi demokrasi bahkan dapat menghancurkannya. Persekusi berpotensi menjadi konflik horizontal di mana persetujuan mengemuka dan mempertentangkan antarwarga (Heryanto, 2019, h.327). Berkelimpahan kasus mengenai persekusi menjadi pesan nyata bahwa ada sekelompok orang yang ingin membenahi situasi dengan menegakkan kebenaran, akan tetapi cara yang dilakukan ternyata melanggar beberapa aturan.

Menurut Arum (2017) maraknya kasus persekusi juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman aparat penegak hukum dan masyarakat. Arum (2017) juga menuturkan bahwa hukum pidana nasional tidak mengenal istilah persekusi, sehingga penanganan kasus persekusi hanya diperlakukan sebagai kasus kejahatan terpisah seperti penganiayaan atau pembunuhan saja. Sejatinya, dibalik kasus persekusi terdapat perbuatan yang sistematis dan meluas serta termasuk kejahatan terhadap kemanusiaan (Arum, 2017). Hal tersebut karena pada umumnya, persekusi merupakan rangkaian tindakan dan bukan tindakan tunggal.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan kasus persekusi menjadi tanggung jawab seluruh pihak baik pemerintah, warga, dan berbagai instrumen pengawas publik. Media massa turut menjadi bagian dalam fungsi melakukan pengawasan publik atau lingkungan. Bahkan media massa menjadi pilar keempat dari sistem politik demokratis Indonesia (Nadie, 2018, h.40). Pernyataan tersebut dapat diungkapkan karena media massa mampu mengamati kegiatan masyarakat, untuk dilaporkan kembali sehingga masyarakat itu sendiri dan lainnya sadar dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, konten dari media massa tentu saja memberikan beragam manfaat bagi kehidupan manusia. Peran media massa ditunjukkan dengan kontribusinya untuk pembangunan nasional, yakni sebagai pendukung pembangunan dan pembawa pesan pembangunan (Nadie, 2018, h.41). Penyampaian informasi yang substansial dan viral oleh media kepada masyarakat hendaknya menjadi refleksi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal baik maupun hal buruk yang dilaporkan oleh media massa menjadi pendorong dalam memperbaiki perbuatan di masyarakat. Lebih lagi, fungsi media juga menjadi transmisi warisan bangsa. Pada fungsi tersebut, peranan penting yang dilakukan media massa menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang baik serta menghindari tradisi budaya yang buruk.

Persekusi dapat menjadi tradisi budaya yang buruk, apabila kebiasaan menuduh tanpa fakta dilanggengkan oleh keegoisan pihak-pihak tertentu. Selain pemerintah yang harus tegas dalam menegakkan pasal-pasal, media massa sebagai pilar keempat demokrasi dapat turut serta mengedukasi masyarakat melalui

informasi-informasi mengenai persekusi dari segi kasus dan cakupannya. Pemberitaan persekusi melalui daring meningkat pada tahun 2017. Mengutip dari Tysara (2021), terdapat tiga kasus yang dihadirkan media berulang-ulang diantaranya *pertama*, remaja menghina ulama yang kemudian di persekusi kelompok ormas di Cipinang Muara, Jakarta Timur. *Kedua*, sepasang kekasih dituduh melakukan tindak asusila lalu dipersekusi oleh warga dengan cara di telanjangi dan diarak di Kelurahan Sukamulya, Cikupa, Tangerang. *Ketiga*, dr. Fiera Lovita mengunggah status mengomentari salah satu pemimpin ormas berujung pada teror dan intimidasi yang didapatkannya dari pengikut ormas tersebut. Di tahun 2017, berbagai media di Indonesia turut memberikan perkembangan informasi mengenai ketiga berita tersebut.

Kanal berita media daring tidak hanya menyuguhkan kronologis dan keberlanjutan kasus mengenai persekusi, tetapi juga mengedukasi melalui elemen-elemen lainnya. Kanal berita daring *Merdeka.com* misalnya yang mengeluarkan artikel berjudul “Mengenal Arti Persekusi Beserta Penyebab dan Unsur-unsurnya” pada 10 Maret 2021 yang lalu. Lalu, *Liputan6.com* yang mengeluarkan artikel “Persekusi Adalah Tindakan Sewenang-wenang, Pahami Pola dan Cara Mengatasi saat Mengalami” pada 18 Maret 2021. Kedua artikel tersebut memberikan dan merincikan pemahaman mengenai persekusi, artinya masyarakat bisa memberikan perhatian serius pada masalah sosial satu ini

Film *Sound of Preeett* sebagai salah satu bentuk media massa yang menyuguhkan cerita terkait dengan persekusi pun ingin memberi gambaran bagaimana pelaku, korban, dan warga sekitar berada dalam situasi tersebut. Aksi

persekusi yang ditampilkan memberikan pemaknaan bagi khalayak bahwa terdapat resiko dari setiap perbuatan yang dilakukan. Dikatakan oleh McQuail (2010, h. 624-625), penggambaran media dapat merugikan orang lain maupun memberikan keuntungan bagi yang melihat manfaat dalam paparan kekerasan dengan menyaksikan resiko pada korban. Bentuk film dapat menjadi referensi bagi penonton dalam merefleksikan yang dilihat dalam karya sinema dengan dunia sekitarnya. Sisi lain dari film *Sound of Preeett* yang jenaka, sajian cerita berusaha menyentil kultur persekusi yang masih terasa di sekitar masyarakat (Intrakta, 2020).

B. Film *Sound of Preeett*

1. Sinopsis Film *Sound of Preeett*

Di sebuah pasar, sepasang suami istri Bowo (40) dan Susi (33) sedang melihat-lihat barang. Tiba-tiba lewatlah Pak Agus (50) serta Bu Agus (48) dan tercium aroma kentut yang membuat Susi menjadi geram. Terjadilah main hakim sendiri yang dilakukan Susi dan beberapa pihak karena aroma kentut tersebut. Agus yang tersudut karena perlakuan para warga membuat dia dan istrinya harus mengalah karena bingung atas kondisi yang dialaminya.

2. Informasi umum Film *Sound of Preeett*

Sound of Preeett merupakan film pendek berdurasi selama delapan menit 38 detik. Karya sinema arahan Rangga Kusmalendra dengan rumah produksi Basabasinema dan Angin Segar Films ini mengusung *genre* komedi satir. Terdistribusi sejak tahun 2019 melalui Vidsee, YouTube serta pemutaran

terbatas pada festival dan kompetisi film. Film *Sound of Preeett* telah menuai beberapa apresiasi, diantaranya (Basabasinema, 2019)

- a. Winner Best Short Film Psychology Film Festival 2019
- b. Top 10 Finalist Vidsee Juree Awards 2019
- c. First Time Filmmaker Sessions Lift – Off Global Network Pinewood Studio United Kingdom 2019
- d. Official Selection Balinale Film Festival 2019
- e. Official Selection Jogja -NETPAC Asian Film Festival 2019

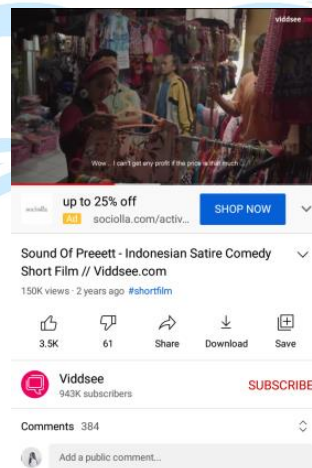
Film *Sound of Preeett* menceritakan aktivitas sehari-hari masyarakat ketika sedang ada di pasar. Pengambilan gambar dilakukan di Pasar Niten, Bantul, Yogyakarta. Keseluruhan dialog menggunakan bahasa jawa sebagaimana mayoritas masyarakat Yogyakarta menggunakannya untuk bahasa sehari-hari. Meski fiksi, *Sound of Preeett* mencoba menampilkan cerita yang natural melalui karakter para pemain. Tema tuduhan tanpa fakta menjadi poin utama yang diangkat dalam film ini. Tindakan menuduh sewenang-wenang atau kerap disebut persekusi menjadi fenomena yang sering terjadi di masyarakat secara sadar maupun tidak sadar.

Tanpa penyelidikan terlebih dahulu, penghakiman terhadap orang lain dianggap wajar karena keterkaitan yang belum tentu benar adanya. Bapak Agus dan Ibu Agus sebagai pihak yang tertuduh dalam Film *Sound of Preeett* pun tidak memiliki kuasa untuk menyampaikan pembelaanya di hadapan pihak penuduh serta warga pasar yang turut menghakimi. Bahkan seorang petugas keamanan

tidak dapat memperlakukan kedua belah pihak secara adil karena besarnya tuntutan masyarakat yang terlanjur yakin dengan opini mereka. Tentu saja hal tersebut dapat terjadi karena adanya penggiringan opini terhadap orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan keresahan atas banyaknya tindakan main hakim sendiri yang dilakukan mayoritas terhadap minoritas yang belum jelas kebenarannya, Rangga Kusmalendra selaku sutradara terinspirasi untuk membuat Film *Sound of Preeett*. Film tersebut juga dibuat berdasarkan pengalaman Rangga Kusmalendra sendiri, yakni saat Ia berada di sebuah pusat perbelanjaan dan mencium bau kentut yang sangat menyengat ketika sepasang suami istri lewat di depannya. Momen tersebut kemudian menjadi ide cerita utama dalam Film *Sound of Preeett* (Putri, 2019).

GAMBAR 2.1
Film *Sound of Preeett* dalam YouTube



Sumber: Kanal YouTube Vidsee

Film *Sound of Preeett* masih dapat disaksikan hingga tahun 2021 ini pada platform yang sudah disampaikan sebelumnya. Gambar 2.1 menunjukkan bahwa karya sinema karya Rangga Kusmalendra dalam kanal YouTube Vidsee sudah

ditonton lebih 150 ribu kali, disukai hingga 3.500 tanda ibu jari, serta 384 komentar (25 Oktober 2021).

3. Tim produksi film *Sound of Preeett*

Film *Sound of Preeett* merupakan kreasi dari kolaborasi Basabasinema dan Angin Segar Films dengan tim produksi sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|--|
| a. Producer | : Basudewa Suryo Ajie |
| b. Cinematographer & DOP | : Rangga Kusmalendra |
| c. Writer | : Bambang Fazrin |
| d. Editor | : M. Daud Alauddin |
| e. Sound Designer | : Dipa Kurnia |
| f. Music Director | : Eusebius Gidion Jaba |
| g. Unit Production Manager | : Brilliant Merbawani |
| h. Unit Location Manager | : Atha Muyassar, Edo Agus Sulistio |
| i. Production Assistant | : Ganang Agung Wicaksono |
| j. Transportation | : Iwan, Anwar |
| k. Behind The Scene | : Nur Fauzi |
| l. Assistant Director | : Iqbal Ariefurrahman, Addi Tri K. |
| m. Script & Visual Continuity | : Hafiyyan Sulton Sukmana |
| n. Clapper | : Rizki Putra Wicaksana |
| o. Assistant Camera | : Bambang Fazrin, Rizko Ahmadi |
| p. Gaffer | : Fahmi Sutan Maharjo |
| q. Lighting Crew | : Bagas Tior, Yoga, Danang |
| r. Generator Crew | : Oni, Udin |
| s. Art Director | : Fakhrizal Gani |
| t. Prop Master | : Khafidzah |
| u. Set Builder | : Muhammad Ikhsan |
| v. Wardrobe & MUA | : Mita Kurnia, Asri Hakiki Hakdi, Prawida Kirana |
| w. Sound Recordist | : Lucky Eka Candra |
| x. Boom Operator | : Tata Henri Wicaksono |
| y. Poster Designer | : Ramadhan Surya Wijaya |
| z. Indonesia Translator | : Basudewa Suryo Ajie |
| aa. English Translator | : Dian Nugraheni |

4. Pemain film *Sound of Preeett*

- a. Bapak Agus oleh Ernanto Soeyik
- b. Ibu Agus oleh Nani Yudi
- c. Bowo oleh Ahmad Jalidu
- d. Susi oleh Diajeng Shinta
- e. Penjual Toko Baju 1 oleh Munar Risqa

- f. Penjual Toko Baju 2 oleh Iradat Ungkay Megah
- g. Hansip oleh Rendi Triadmaji
- h. Extras oleh Ayu, Lili, Ragil, Hartati, Lis, Tya, Pak Musiyo, Pak Syaifuddin, Ibu Mujirah, Anisa, Fanadia, Septiani, Celiana, Ei, Pak Moko, Ibu Ruminten, Ibu Asih, Ikhsan, Gani, Mita, Anwar, Prawida.

5. Latar belakang Sutradara

Rangga Kusmalendra lahir tahun 1984, lulus dari Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Bandung (ITB). Pada masa awal, Rangga mengawali karirnya sebagai sutradara film dokumenter dan memenangkan JiFFest Script Development di tahun 2006. Setelah itu, Ia fokus menjadi sutradara iklan dan memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya Silver di Citra Pariwara 2009 kategori *Young Film Director* (Klub sinema sisifus, 2020). Ditengah kesibukannya menjadi sutradara iklan, Rangga Kusmalendra juga mengerjakan film pendek dan web series. Ia juga berharap agar mendapatkan kesempatan menjadi sutradara yang menggarap film panjang (Putri, 2019). Berikut *filmography* dari Rangga Kusmalendra:

- a. Runding (2017) sebagai film pendek pertama berdurasi 13 menit karya sutrada Rangga Kusmalendra. Film tersebut menceritakan kehidupan seorang desainer grafis yang memiliki beberapa masalah kehidupan serta selalu ada sosok yang berkomentar buruk dan menghakimi dirinya. Runding (2017) memenangkan Best Film di Festival Film Surabaya 2017 dan beberapa nominasi di Ruang Karya Festival 2017 (Klub sinema sisifus, 2020).
- b. Web series Toba (2018) menceritakan seseorang yang kagum pada tanah kelahiran ayahnya di Toba, Sumatera Utara. Bekerja sama dengan Pesona Indonesia, serial arahan Rangga Kusmalendra terdiri dari enam episode.

- c. *Sound of Preeett* (2019) merupakan film kedua Rangga Kusmalendra dengan durasi delapan menit 38 detik. Komedi satir menjadi *genre* film yang mengisahkan sepasang suami istri dituduh atas tindakan tidak berdasar oleh sepasang suami istri lainnya dengan derajat ekonomi lebih tinggi.

